

dr. Wardy Azhari Siagian, Wakil Ketua Asosiasi (Asprov) PSSI Jawa Timur

PSSI Harus Berani Mulai dari Titik Nol

Dunia sepak bola Indonesia memasuki masa kelam, dimana para pengurus intinya di tingkat pusat, PSSI Pusat, tersangkut masalah *match fixing*, *match setting*, dan *match manipulating*. Yang terbaru Plt Ketua Umum Joko Driyono akhirnya menjadi tersangka dalam kasus ini, setelah sebelumnya anggota Exco PSSI dan anggota Komdis PSSI juga menjadi tersangka. Lalu, apa dan bagaimana yang harus dilakukan insan sepak bola di Indonesia, terutama Asosiasi Provinsi (Asprov) PSSI Jawa Timur? Berikut wawancara Radar Surabaya bersama Wakil Ketua Asprov PSSI Jawa Timur dr. Wardy Azhari Siagian.

Sekarang Satgas Antimafia Bola terus bekerja untuk membersihkan sepak bola Indonesia. Bagaimana respons Anda?

Sebagai pribadi, Wakil Ketua Asprov PSSI Jatim, pengurus KONI Jatim, dan juga pernah menjadi Panpel pertandingan Persebaya, saya sangat mendukung apa yang dilakukan Satgas. Yang terlibat harus disikat. Jangan tebang pilih baik itu pemain, pelatih, pengurus PSSI, pengurus klub, penyuaip atau yang disuap semua harus disikat sesuai aturan.

PSSI harus sadar ini adalah saatnya berbenah. Apa yang sekarang ini terjadi harus diakui membuat sepak bola Indonesia sangat buruk. Padahal masih banyak insan-insan sepakbola di Indonesia yang benar-benar ingin sepak bola Indonesia bisa maju. Apa yang sekarang dilakukan Satgas Antimafia bola harus kita terima, dan ke depannya kita harus lebih baik lagi. PSSI, termasuk Asprov PSSI Jatim, harus berbenah, karena itu saya mendukung adanya Komite Ad Hoc Integritas yang diketuai Pak Ahmad Riyadh yang kebetulan beliau ketua Asprov PSSI Jatim.

Mengapa baru sekarang teriak perbaikan, setelah ada kasus. Padahal masalah ini kan sudah lama?

Oh tidak, jangan lupa pada 2013 PSSI sudah ada dukungan dari FIFA, kemudian soal *match fixing* sudah kerjasama dengan kepolisian. Era Pak La Nyalla M Mattalitti, PSSI juga mulai memerangi *match fixing*, tapi akhirnya kemudian kepengurusan Pak Nyalla dibekukan pemerintah. Sampai kemudian muncul lagi pada era sekarang. Nah, saya mengucapkan terima kasih kepada kepolisian karena ini semua ini untuk perbaikan ke depan.

Anda optimistis Satgas Antimafia Sepakbola bisa membersihkan sepak bola Indonesia?

Harus optimistis. Apalagi PSSI juga telah membentuk Komite Ad Hoc Integritas yang nantinya bekerjasama dengan pihak kepolisian. Kita harus yakinlah, dengan yang kita lakukan demi perbaikan. Dan PSSI memang harus berubah, dan saatnya PSSI berubah termasuk membenahi kompetisi. Dan untuk kompetisi mendatang sudah saatnya PSSI benar-benar menerapkan persyaratan sebuah klub ikut kompetisi sesuai dengan aturan FIFA dan AFC.

Kalau perlu terapkan lagi aturan klub harus punya dana berapa puluh miliar atau berapa yang tersimpan di bank sebagai syarat mengikuti kompetisi. Kalau tidak mampu menyediakan ya sudah tidak boleh ikut kompetisi.

Jumat malam (15/2) Plt Ketua Umum Joko Driyono ditetapkan menjadi tersangka. Bagaimana kelanjutan PSSI?

Yang jelas PSSI harus tetap jalan, sepakbola harus tetap ada dan jalan. Inilah saatnya anggota-anggota PSSI baik itu klub-klub dan Asprov-Asprov berbenah untuk kebaikan sepakbola Indonesia. Sekarang saatnya anggota menyelamatkan PSSI dengan cara yang benar. Bagaimana caranya? Kita kembalikan ke statuta saja.

Apakah ini saatnya KLB dan memilih ketua PSSI baru?

Pokoknya kita kembalikan ke anggota dan sesuai statuta saja. Saya berharap anggota Exco PSSI sekarang ini juga bergerak dan bertemu untuk membahas masalah ini. PSSI tidak boleh tanpa pimpinan, klub dan Asprov-Asprov sebagai anggota juga harus bertindak. Karena semua agenda PSSI terutama kompetisi harus tetap berjalan. PSSI harus berani memulai dari titik nol untuk perbaikan sepakbola Indonesia

Sikap Asprov PSSI Jawa Timur sendiri bagaimana?

Mungkin dalam waktu dekat akan kami rapatkan, yang jelas persoalan ini tidak bisa dibahas saat kongres tahunan PSSI Jatim, 23 Februari mendatang. Karena agenda sudah ditetapkan, mungkin persoalan ini kita bahas dulu di Exco PSSI Jatim.

Harapan Anda dengan kejadian yang menimpa para pengurus PSSI sekarang ini?

PSSI harus solid. Dalam artian para anggotanya terutama klub-klub harus sadar apa yang harus mereka lakukan. PSSI sendiri harus menata ulang kompetisi profesional dan memperkuat pembinaan kompetisi usia muda yang sesuai dengan statuta.

Tahun ini akan diselenggarakan Pekan Olahraga Provinsi (Porprov) di empat kota/kabupaten di Jatim. Untuk cabang sepak bola akan digelar di mana saja?

Pekan Olahraga Provinsi (Porprov) Jatim akan digelar di Gresik, Lamongan, Bojonegoro, dan Tuban. Untuk cabang olahraga (cabor) sepak bola, empat daerah tuan rumah Porprov ini juga menjadi tuan rumah.

Apakah ada Pra Porprov untuk sepak bola?

Pasti ada. Kami akan menggelar Pra Porprov pada 1,2, dan 4 Maret mendatang. Ada 27 kota/kabupaten yang harus menjalani Pra Porprov. Dimana dari 27 peserta ini akan diambil 11 tim yang lolos ke putaran final. Nantinya di Porprov ada 16 tim yang berlaga, sedangkan Tulungagung (juara bertahan), Bojonegoro, Gresik, Lamongan, dan Tuban sudah pasti lolos karena sebagai tuan rumah Porprov VI/2019.

Bagaimana dengan persiapan venues atau stadion untuk Porprov?

Untuk cabor sepak bola, Bojonegoro, Tuban, Lamongan, dan Gresik, masing-masing akan menggelar pertandingan, karena ketersediaan stadion yang standarnya sudah cukup. Dan minimal sudah digunakan untuk level Liga 3. Bahkan kita tahu Gelora Joko Samudro Gresik sudah pernah digunakan untuk level AFF dan Liga 1. Demikian juga untuk Surajaya di

Lamongan. Artinya untuk cabor sepak bola, venues pertandingan sudah tidak ada masalah dan semua sudah siap digunakan.

Porprov VI/2020 berdekatan pelaksanaannya dengan PON XX/2020. Apakah PSSI dan KONI Jatim akan menerjunkan talent scouting untuk menjaring pemain di Porprov nanti?

Asprov PSSI Jatim sudah memiliki tim *talent scouting* untuk melihat para pemain muda. Sementara saat ini tim Pra PON Jatim juga sudah melakukan persiapan ditangani Rudy William Keltjes. Kalau nanti di Porprov ada pemain yang bagus, pasti direkomendasikan ke pelatih. Tapi, keputusan dipakai atau tidaknya tergantung pelatih. Yang jelas sampai saat ini tim Pra PON Jatim masih menerapkan promosi degradasi. Sangat terbuka peluangnya bagi pemain yang terjaring di Porprov masuk tim Pra PON Jatim nanti.

Kabarnya tim sepakbola Jatim Proyeksi PON Papua akan disatukan dalam tim yang kemudian diterjunkan di kompetisi PSSI.

Sedang kami pikirkan bagaimana nantinya anak-anak ini kami uji di kompetisi yang digelar PSSI dan yang paling memungkinkan adalah kompetisi Liga III. Ada beberapa klub di Jatim yang sudah bersedia untuk kerjasama, seperti Semeru FC. Ya kita lihat saja nanti bagaimana pembicaraannya.

Apa pertimbangan tim sepak bola Jatim proyeksi PON Papua diterjunkan di kompetisi PSSI? Apa-

kah juga ditargetkan untuk menjadi juara?

Alasan utama ya untuk menambah jam terbang. Vlar mereka terbiasa menghadapi durasi turnamen yang panjang, juga agar mereka terbiasa dengan tekanan *supporter*. Untuk target juara, ya minimal bisa lolos dari penyisihan grup lah atau kalau memungkinkan ya juara di tingkat Jawa Timur.

Pertanyaan terakhir dokter, Anda dipilih Partai Golkar menjadi Caleg di Dapil Mojokerto-Jombang untuk DPRD Jatim. Apa yang Anda lakukan bila menjadi anggota Dewan?

Menjadi anggota dewan tentunya saya ingin berbuat yang lebih untuk masyarakat di Jawa Timur. Bukan hanya di dunia olahraga, utamanya sepak bola. Tapi, sebagai insan olahraga saya bisa menjadi orang yang terdepan memberikan sosialisasi dan pemahaman kepada anggota dewan lainnya dan juga Pemerintah Provinsi Jatim, bagaimana pentingnya membangun karakter warga Jatim lewat dunia olahraga.

Olahraga baik itu rekreasi maupun prestasi sangat penting untuk pembangunan karakter dan daya juang manusia. Dan ini harus mendapat dukungan dari DPRD maupun Pemerintah Provinsi. Saya harus memberikan pengetahuan kepada legislatif dan eksekutif untuk memahami di mana posisi olahraga di pembangunan manusia. Kalau mereka tidak paham, maka dunia olahraga pasti tidak masuk prioritas.

Contoh jeleknya Surabaya. Mereka kurang paham dengan posisi olahraga di mana. Mereka bangun lapangan olahraga, terutama futsal, tapi bukan untuk prestasi. Tapi hanya untuk kesenangan masyarakat saja. Ini kan kurang tepat. (*)



dr. Wardy Azhari Siagian

Pilih Aktif Berorganisasi Dibandingkan Praktik

MESKIPUN seorang dokter, dr. Wardy Azhari Siagian justru lebih banyak dikenal di kalangan praktisi olahraga khususnya sepakbola, aktivis dan politisi. Karena Wardok, sapaan akrabnya, memang lebih banyak bergelut di KONI Jawa Timur, Asprov PSSI Jawa Timur, Pemuda Pancasila, dan Partai Golkar.

Alumnus Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga (Unair) angkatan 1984 ini, meskipun menyandang gelar dokter, namun ia sangat jarang sekali turun langsung menangan pasien. Sebab, bukan jiwanya untuk menjadi seorang dokter. Sejak lulus hingga saat ini, dr. Wardy tidak pernah membuka Praktik melayani pasien.

"Saya tidak membuka Praktik, karena memang *passion* saya bukan di kedokteran. Saya masuk FK Unair karena permintaan orang tua, dan gagal ikut tes AKABRI karena mengalami kecelakaan satu minggu sebelum tes," aku dr. Wardy.

Karena itu, saat kuliah pun ia jalankan biasa saja sebagai syarat untuk mendapat ijazah dokter. "Kalau pas itu boleh milih, saya daftar fakultas hukum," katanya. Akibat tak sesuai hati, dr. Wardy pun menyelesaikan pendidikannya dan lulus menjadi dokter setelah kuliah sem-



AKRAB: Dokter Wardy Azhari Siagian bersama atlet-atlet Jatim yang disiapkan untuk PON XX/2020.

bilan tahun. Terlambat dua tahun dari waktu normal.

Pascalulus dan disumpah menjadi dokter, dr. Wardy yang memang tidak ada niat berPraktik, tetap ingin mengabdikan di dunia kedokteran dengan membuka klinik untuk masyarakat menengah ke bawah di daerah Banyu Urip dan Manukan.

Bersama-sama rekan-rekannya, dr. Wardy membuka klinik 24 jam. Dimana pada era 1990-an itu adalah yang pertama di Surabaya. Meskipun membuka klinik, dr. Wardy lebih mempercayakan ke-

pada rekan-rekannya untuk melayani pasien. Sedangkan dirinya lebih memilih mengurus masalah manajemennya. Sambil melanjutkan aktivitasnya di dunia politik, seperti ketika menjadi mahasiswa yang aktif di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI).

Meski tak berjiwa dokter sejati, namun ia bersama empat rekannya pernah melakukan bakti sosial khitan masal 160 orang di pedalaman Pulau Sumba. "Kita bakti sosial sampai Pulau Sumba khitan 160 anak cuma dengan empat dokter. Itu kita mulai jam

7 pagi sampe jam 9 malam dan tanpa listrik karena di pedalaman. Jadi penerangannya pake lampu petromak," kisahnya.

Selain membuka klinik, saat itu, dr. Wardy juga bekerja di perusahaan yang didirikan ayahnya. Perusahaan itu menjadi suplier alat industri di beberapa Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang ada di Jawa Timur, seperti Semen Gresik, Petrokimia Gresik, dan beberapa perusahaan swasta.

Tak hanya itu, ia pun tercatat aktif di beberapa organisasi. Seperti Komite Pemuda Nasional Indonesia (KNPI) Jawa Timur, Pemuda Pancasila (PP) Jawa Timur, dan Golkar Jawa Timur. Karena itu, ia pun mendapat begitu banyak teman. Hingga akhirnya diajak untuk turut mengurus klub Persebaya Surabaya di Divisi Utama 2006-2007. Kala itu Ketua Umum Persebaya adalah Wakil Wali Kota Surabaya Arif Afandi. "Saya baru terjun langsung mengurus sepak bola itu karena diajak Arif Afandi. Saat itu saya jadi panpelnya," katanya.

Ia pun mengaku tak banyak tahu tentang sepak bola Indonesia. Meski begitu, ia mengetahui cara pengelolaan sepak bola Liga Inggris yang sebagian ia terapkan di Indonesia. Adalah ketertiban yang ia terapkan. Ketika itu ia juga merangkul seluruh supporter Perse-

baya untuk dapat tertib saat pertandingan.

Jadi, pada masanya, pria yang hobi *travelling* itu menggandeng supporter untuk dapat lebih berdaya dan mendapat penghasilan. Bahkan, dari hasil penjualan tiket sebagian ia berikan kepada supporter agar dapat membuka usaha, seperti berjualan *merchandise*.

Namun dua tahun berselang, dr. Wardy menyudahi tugasnya sebagai panpel Persebaya karena Arif Afandi memilih melepaskan jabatan ketua umum Klub Persebaya. Ia pun vakum dua tahun dari sepak bola Indonesia sebelum dipanggil La Nyalla Mahmud Mattalitti yang terpilih sebagai Ketua Umum Asprov PSSI Jatim untuk masuk sebagai pengurus.

Dari situ, ia pun semakin mendalam tentang sepak bola Indonesia. Karena menjadi pengurus, ia pun memiliki misi pribadi untuk menyelamatkan sepak bola nasional yang kala itu sedang kacau akibat banyaknya dugaan pengaturan skor dan sebagainya. Menurutnya, saat itu dimulailah konsep pembinaan sepak bola Jawa Timur yang bersih tanpa intervensi dari pihak tak bertanggung jawab. "Sejak masuk di Jatim khusus untuk pembinaan tidak intervensi. Jadi juara itu hasil dari permainan. Gak ada kita ngatur skor dan sebagainya," katanya.

Menurutnya, saat itu begitu ba-

nyak dugaan pengaturan skor tak hanya di kalangan senior namun hingga di kompetisi terbawah. Hal itu membuat banyak atlet menjadi bermental uang yang menjatuhkan marwah sepak bola Indonesia. Apalagi, saat itu Timnas Indonesia mendapat pukulan telak karena terbungkar.

Akhirnya di 2018, terbongkarlah rentetan kejadian pengaturan skor yang melibatkan orang dalam PSSI, dan beberapa klub termasuk pemain, pelatih dan manajernya. Itu pula yang kini menjadi konsen dr. Wardy dalam pemberantasan mafia bola di Jatim. Apalagi, sang ketua Asprov PSSI Jatim Ahmad Riyadh UB diamanahkan sebagai ketua Komite Ad Hoc Integritas PSSI.

Ia mengatakan, jika mafia bola ini telah merusak tanaman sepak bola Indonesia. Hasilnya, tak begitu banyak prestasi yang didapat di kejuaraan internasional. Ia lun dengan tegas siap bersama semua pihak siap mengembangkan pembinaan sepak bola dengan baik.

Di sela kesibukannya kini, ia pun maju dalam pencalonan legislatif di Dapil 10 (Kabupaten/Kota Mojokerto, dan Jombang). Majunya pun tak lain karena perhatiannya di dunia olahraga yang menjadi sektor penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. (ais/rak)